

CAMPUR KODE DALAM ‘PODCAST’ RADITYA DIKA PADA PEMBAHASAN KESEHATAN JIWA DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Fatimatuz Jahroh, Hasan Busri, Itznaniyah Umie Murniatie
(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

fatimatuzjahroh63@gmail.com

hasan.busri@unisma.ac.id

itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id

Abstrak: Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat ujaran tanpa mengubah makna atau pesan yang akan disampaikan. Peristiwa campur kode salah satunya terjadi dalam *podcast* Raditya Dika khususnya pada pembahasan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk campur kode, fungsi dan dampak penggunaan campur kode. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena data kajian yang diteliti dianalisis dan dideskripsikan secara rinci dalam bentuk kata atau teks. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *podcast* Raditya Dika pada pembahasan kesehatan jiwa terdapat (1) bentuk campur kode, meliputi bentuk campur kode konjungsi, bentuk campur kode kata, bentuk campur kode frasa, dan bentuk campur kode klausa, (2) fungsi penggunaan campur kode dalam *podcast* tersebut, meliputi fungsi argumentatif, fungsi persuasif, fungsi komunikatif, fungsi sopan dan santun, fungsi profesionalisme, fungsi efisiensi bahasa, fungsi gaya bahasa atau humor, dan fungsi ketepatan makna, (3) dampak penggunaan campur kode pada *podcast* Raditya Dika pada pembahasan kesehatan jiwa, meliputi dapat menambah pengetahuan dan kosakata baru, meningkatkan daya tarik dan keakraban pendengar, mengurangi fokus dan menghambat pemahaman pendengar, dan dapat memengaruhi penguasaan bahasa.

Kata Kunci: kedwibahasaan, campur kode, *podcast*, kesehatan jiwa, media sosial

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia semakin berkembang dan dapat mengubah cara masyarakat dalam mengonsumsi dan mengakses sebuah informasi. Salah satu

sumber informasi yang sangat populer yaitu *podcast*. *Podcast* merupakan suatu program yang ditayangkan dalam bentuk audio atau video visual melalui *platform* seperti *youtube*. Septarina (2021) mengatakan bahwa cara mengakses *podcast* sangat mudah, masyarakat cukup membuka ponsel atau media elektronik lainnya, menuliskan kata kunci *podcast* dan muncul rekomendasi *podcast* menarik yang dapat didengarkan. Saat ini penikmat *podcast* sangat meningkat di Indonesia, masyarakat bisa menikmati dan mengetahui informasi dengan pembahasan yang beragam, topik yang menarik dan bervariasi seperti pendidikan, kesehatan, hiburan, olahraga, berita, musik, komedi, seni, misteri, atau bahkan obrolan ringan sehari-hari.

Salah satu tokoh yang berkecimpung di dunia *podcast* yaitu Raditya Dika, terkenal tidak hanya sebagai seorang komedian dan penulis, akan tetapi juga sebagai konten kreator yang kreatif dan inovatif. Raditya Dika memanfaatkan *platform* media sosial *youtube* untuk berkreasi dan menghibur para penontonnya. Media sosial *youtube* Raditya Dika berisi *podcast* yang tidak hanya membahas mengenai hiburan melainkan menggabungkan unsur hiburan dengan pendidikan serta edukasi, seperti pembahasan tentang kesehatan jiwa. Raditya Dika membahas tentang kesehatan jiwa bersama narasumber luar biasa yang merupakan dokter psikiater yaitu Jiemi Ardian. Saat ini jika dilihat berdasarkan dunia yang semakin maju, kesehatan jiwa mendapat perhatian khusus masyarakat dan menjadi isu penting untuk dibahas terutama di tengah meningkatnya tekanan hidup dan stress yang dialami banyak orang.

Informasi yang disampaikan mengenai kesehatan jiwa dalam *podcast* tersebut sangat jelas dan rinci karena Raditya Dika dan narasumber menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antara makhluk hidup satu dengan yang lainnya untuk melakukan sebuah interaksi sosial (Muzekki et al., 2021). Sebagian besar tindakan manusia saat berkomunikasi termasuk tindakan berkomunikasi dalam konteks sosial, pendidikan, politik, bahkan sampai hukum tanpa disadari manusia dipengaruhi oleh bahasa. Oleh sebab itu, peran bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena tidak ada tindakan berkomunikasi tanpa bahasa.

Manusia memiliki dan mampu menggunakan dua atau lebih bahasa, bahasa pertama yang dikuasai merupakan bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali dikenalkan dan bahasa kedua merupakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya. Kemampuan manusia dalam menggunakan dua atau lebih bahasa dapat disebut dengan bilingual, sedangkan manusia yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut dengan multilingual. Menurut Tambunan (2022) bilingualisme adalah seseorang yang sedang

berinteraksi antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Misalnya, bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa ibu dan bahasa yang kedua adalah bahasa yang diperoleh dan selanjutnya bahasa asing.

Biasanya kemampuan menguasai dua bahasa akan terjadi pencampuran antar bahasa seperti bahasa pertama dan bahasa kedua yang dapat memengaruhi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Manurung et al., 2024). Di Indonesia tidak sedikit orang yang menggunakan pencampuran bahasa ke dalam komunikasinya dengan orang lain, hal itu terjadi karena sejatinya manusia memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, sulit jika harus berkomunikasi dengan menggunakan satu bahasa. Pencampuran bahasa yang terjadi karena penggunaan lebih dari satu bahasa dapat disebut dengan campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satu atau lebih bahasa untuk menyampaikan suatu pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dan melalui pencampuran bahasa tersebut dapat menciptakan sebuah kode interaksi sehingga pesan tersebut mudah diterima (Maluleke, 2020). Campur kode dapat terjadi apabila saat berkomunikasi penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan dari bahasa satu ke bahasa lain dalam satu kalimat ujaran (Canagarajah, 2020). Saat terjadinya campur kode penutur hanya menyisipkan beberapa kode dari bahasa lain atau penutur hanya menyisipkan kode yang hanya melibatkan dua bahasa tanpa mengubah topik pembahasan. Proses interaksi dan komunikasi terjadi secara normal tanpa mengubah topik pembahasan atau terdapat orang lain dalam proses interaksi tersebut.

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa bahkan seperti sudah menjadi kewajiban untuk melakukan pencampuran bahasa, contohnya seperti di kampus, di sekolah, di tempat kerja, di lingkungan rumah, bahkan di media cetak, media elektronik seperti televisi, dan media sosial seperti *youtube* juga tidak jarang menemukan peristiwa campur kode. Peristiwa campur kode dalam media sosial *youtube* seperti dalam *podcast* Raditya Dika bersama Jiemi Ardian saat menyampaikan pembahasan tentang kesehatan jiwa. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana bentuk campur kode yang digunakan dan fungsi serta dampak penggunaan campur kode terhadap pemahaman pendengar *podcast* Raditya Dika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif sebab data kajian yang diteliti dianalisis dan dideskripsikan secara rinci dalam bentuk kata atau teks. Penelitian ini dilakukan dengan jarak jauh, sebab peneliti mengkaji mengenai *podcast* yang terdapat pada media sosial sehingga peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak catat. Peneliti menyimak video

podcast Raditya Dika pada pembahasan kesehatan jiwa di media sosial *youtube* mulai dari awal hingga akhir, mentranskrip percakapan antara pembicara dan narasumber, kemudian peneliti akan mencatat data yang ditemukan berupa bentuk campur kode, fungsi penggunaan campur kode, dan dampak penggunaan campur kode terhadap pemahaman pendengar. Peneliti menggunakan tabel korpus data untuk digunakan sebagai bahan analisis penelitian.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada data-data yang penting atau data yang dibutuhkan melalui pengamatan video *podcast*, kemudian data yang diperoleh akan dikelompokkan dan disusun sehingga akan dapat mempermudah dalam memahami data yang diperoleh. Data yang berhasil dikumpulkan adalah data yang sudah dipilih, kemudian disusun ke dalam kode data sesuai dengan yang sudah dirumuskan dan selanjutnya penarikan kesimpulan dari hasil dari proses analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam *podcast* Raditya Dika pada pembahasan kesehatan jiwa di media sosial *youtube* ditemukan sembilan puluh delapan bentuk campur kode, diantaranya satu berbentuk konjungsi, tujuh puluh empat berbentuk kata, dua puluh satu berbentuk frasa, dan dua berbentuk klausa. elapan fungsi penggunaan campur kode, dan empat dampak penggunaan campur kode terhadap pemahaman pendengar pada *podcast* Raditya Dika dalam pembahasan kesehatan jiwa.

Bentuk Campur Kode Konjungsi

Bentuk campur kode konjungsi merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa yang disisipkan pada tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat. Data yang ditemukan diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Raditya Dika: Spesialis itu berarti psikolog anak atau lebih lain lagi nih?

Jiemi Ardian: Nah itu gua nggak tahu tuh.

Raditya Dika: Oke, oke, oke, oke.

Jiemi Ardian: Tapi intinya nanti kedepannya bakal begitu. Nah, sudut pandangnya berarti lebih banyak yang psikologisnya, perasaannya, pikirannya, aliran-aliran psikologisnya. Belajar juga soal badan, tapi dia nggak dominan, so ini ngomong fokusnya kemana aja sih. Tapi kalau dipelajari sebenarnya ya sama aja yang dipelajari itu-itu aja.

Pada data 1 yang ditemukan dalam peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode yang digunakan dalam tuturan Jiemi Ardian. Campur kode yang digunakan merupakan bentuk campur kode konjungsi. Bentuk campur kode konjungsi ditandai dengan adanya penyisipan konjungsi “So”. “So” merupakan konjungsi atau kata hubung dalam bahasa Inggris yang memiliki arti “Jadi” dalam bahasa Indonesia. “So” dalam bahasa Inggris termasuk dalam jenis konjungsi koordinatif (*coordinating conjunctions*). Jenis konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan dua elemen yang setara seperti dua klausa independen, frasa, atau kata yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Pada tuturan dalam percakapan tersebut penggunaan konjungsi “So” dapat berfungsi sebagai komunikatif yang menekankan atau menguatkan pesan dari narasumber seperti pada tuturan, “So, ini ngomong fokusnya kemana aja sih. Tapi kalau dipelajari sebenarnya ya sama aja yang dipelajari itu-itu aja.” Narasumber menekankan bahwa pembahasan tersebut lebih difokuskan kepada spesialis psikolog yang sudut pandangnya akan lebih banyak mengarah pada psikologisnya, pikirannya, perasaannya, dan aliran-aliran psikologisnya.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2024) yang menemukan peristiwa campur kode dalam bentuk konjungsi yaitu penyisipan kata hubung atau konjungsi “So” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti Jadi dalam bahasa Indonesia. Salah satu bentuk campur kode konjungsi yang ditemukan dalam penelitian tersebut sebagai berikut.

“So problemnya mereka apa intinya? Miskin, kekurangan uang?”
Tuturan tersebut memiliki kesamaan dengan yang ditemukan oleh peneliti mengenai bentuk campur kode konjungsi yaitu “So” yang disisipkan dalam percakapan bahasa Indonesia.

Bentuk Campur Kode Kata

Bentuk campur kode kata merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan sebuah kata dalam satu kalimat ujaran. Data bentuk campur kode kata yang ditemukan diuraikan sebagai berikut.

Data 2

Jiemi Ardian: Psikiater itu gampangnya dokter, proses pendidikannya berarti dari S1 kedokteran, koas, inter, ngambil spesialis kedokteran jiwa. Nah, baru jadi psikiater tuh. Fokus utamanya kan berarti kedokteran banget tuh ya. Badan, hormon, *biological*, bisa melakukan konseling psikoterapi tapi sudut pandang utamanya itu badannya.

Pada data 2 yang ditemukan dalam peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode yang digunakan dalam tuturan Jiemi Ardian. Campur kode yang digunakan merupakan bentuk campur kode kata. Bentuk campur kode kata ditandai dengan adanya penyisipan kata “*Biological*” dari bahasa Inggris yang merupakan kata sifat atau ajektifa. “*Biological*” memiliki makna sesuatu yang berhubungan dengan aspek biologis, seperti dalam ilmu psikolog atau kedokteran. Kata sifat atau ajektifa merupakan kata yang menggambarkan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang digunakan untuk membedakan dengan benda lain (Mursidin, 2023).

Berdasarkan tuturan Jiemi Ardian, narasumber tersebut menyisipkan kata sifat “*Biological*” dalam tuturannya untuk mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan biologi atau kehidupan makhluk hidup. Seperti dalam konteks tuturan Jiemi Ardian mendeskripsikan mengenai fokus utama seorang psikiater sama halnya dengan kedokteran yang berfokus pada badan, hormon, *biological*, dan psikiater bisa melakukan konseling psikoterapi akan tetapi melalui sudut pandang utamanya yaitu mengenai badan dari seorang pasien. Sehingga, dalam tuturan tersebut terdapat campur kode dalam bentuk kata yaitu “*Biological*” yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris untuk mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan biologi seperti psikiater atau kedokteran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Chaer, 2014:219) bahwa kata sifat atau ajektifa termasuk dalam kategori kata penuh. Kata penuh merupakan kata yang memiliki makna konkret sehingga tidak mengandalkan kata lain untuk menjelaskan maknanya.

Bentuk Campur Kode Frasa

Bentuk campur kode frasa merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan sebuah frasa dalam satu kalimat ujaran. Data bentuk campur kode kata yang ditemukan diuraikan sebagai berikut.

Data 3

Jiemi Ardian: Nah yang kedua ini sebenarnya yang lebih staple karena banyak orang, banyak orang berpikir yang di orang praktek gue, gue ga dipukulin kok, gue ga pernah dimaki-maki, tapi kenapa gue ngerasa kayak gini? Nah yang kedua yang banyak orang paling lah ini lebih banyak sih, lebih banyak orang nggak sadar itu pengabaian. Jadi, orangnya ada tapi perannya nggak ada.

Raditya Dika: Wih itu kayaknya banyak ya?’

Jiemi Ardian: Itu lebih banyak lagi kan ya?’

Raditya Dika: Ini konteksnya orang tua?

Jiemi Ardian: Orang tua.

Raditya Dika: Berarti makanya Indonesia *fatherless country* nomor satu itu?

Pada data 3 yang ditemukan dalam peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode yang digunakan dalam tuturan Jiemi Ardian. Campur kode yang digunakan merupakan bentuk campur kode frasa. Bentuk campur kode frasa ditandai dengan adanya penyisipan frasa “*Fatherless country*” dari bahasa Inggris yang memiliki arti “Negara tanpa figur ayah” dalam bahasa Indonesia. “*Fatherless country*” termasuk dalam jenis frasa nomina. Kata “*Fatherless*” merupakan kata sifat yang memiliki arti “Tanpa ayah” atau “Tidak memiliki figur ayah” dan kata “*Country*” merupakan kata benda yang berarti “Negara”. Jika digabungkan dua kata tersebut, maka terbentuklah frasa nomina yang memiliki makna suatu negara di mana banyak anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah atau tanpa peran seorang ayah. Dua kata tersebut memiliki makna tersendiri, oleh karena itu keduanya saling berhubungan untuk menciptakan suatu makna baru. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Chaer, 2014:225-228) bahwa frasa nomina termasuk dalam frasa eksosentrik yang biasanya frasa tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung, akan tetapi saling berkaitan untuk memberikan suatu makna.

Bentuk Campur Kode Klausa

Bentuk campur kode klausa merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan sebuah klausa dalam satu kalimat ujaran. Data bentuk campur kode klausa yang ditemukan diuraikan sebagai berikut.

Data 4

Raditya Dika: Lah makanya, ngapain berantem segala. Ini beneran terjadi dan punya pasien nggak yang punya kepribadian banyak kan kita pernah tau ada bukunya ya kayak Sibil, itu beneran ada gak sih?

Jiemi Ardian: Itu beneran ada.

Raditya Dika: Ada? Jadi di badan dia ada banyak, banyak orang? *Which is* beda dengan konsep ego tadi ya?

Pada data 4 yang ditemukan dalam peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode yang digunakan dalam tuturan Raditya Dika. Campur kode yang digunakan merupakan bentuk campur kode klausa. Bentuk campur kode klausa ditandai dengan adanya penyisipan klausa “*Which is*” dari bahasa Inggris yang memiliki arti “Yang berarti” atau “Menjelaskan sesuatu” dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks tuturan di atas, “*Which is*” termasuk dalam jenis klausa relatif non-restriktif karena diawali dengan “*Which*” yang merujuk pada penjelasan atau gagasan sebelumnya yaitu mengenai “Dibadan dia ada banyak orang?” Selain

itu, klausa jenis ini memberikan informasi tambahan dan bukan berupa informasi penting yang diperlukan untuk memahami makna mengenai penjelasan atau gagasan utama. Sehingga, informasi tersebut bisa dihilangkan tanpa mengubah makna dari kalimat sebelumnya.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Argumentatif

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Alatas et al., 2020) bahwa fungsi argumentatif dalam campur kode adalah untuk menyampaikan dan menegaskan suatu pendapat, ide, argumen, atau suatu alasan.

Data 5

Jiemi Ardian: Jadi panjang, buat itu sesingkat mungkin tiga puluh detik harus ngomongin perasaannya. Saya merasa, terus ngomongin kejadiannya. Saya merasa x setelah kejadian Y. Baru ngomong *demandnya*. Saya berharap z.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi argumentatif, terlihat bahwa penutur menjelaskan setelah mengungkapkan perasaan beserta kejadiannya, hal yang harus dilakukan selanjutnya, penutur menegaskan atau memperkuat pendapat dengan mengungkapkan “Baru ngomong *demand nya*”. “*Demand*” yang dimaksud oleh penutur yaitu ungkapan mengenai mengenai permintaan, harapan, atau tuntutan.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Persuasif

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Alatas et al., 2020) bahwa fungsi persuasif dalam campur kode adalah untuk meyakinkan, memengaruhi, atau membujuk pendengar agar menerima argumen, pendapat, atau ide dari penutur.

Data 6

Raditya Dika: Tapi dia minta pertolongan kan? gimana caranya supaya gue ga selingkuh lagi?

Jiemi Ardian: Betul.

Raditya Dika: Ada yang kayak gitu? Gimana caranya?

Jiemi Ardian: Eh sebenarnya caranya ga susah-susah banget sih yang pertama, dia harus ngaku kalau itu sesuatu yang juga mengganggu. Problemnya orang tuh biasanya berubah karena pertama, dia tau tindakannya itu nggak nyaman buat dia yang kedua, kalau ada *benefit* jangka panjang kalau dia berubah.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi persuasif, terlihat bahwa penutur mencoba untuk meyakinkan pendengar bahwa jika seseorang menginginkan untuk berubah maka akan mendapatkan keuntungan jangka panjang. Dengan menekankan adanya “*Benefit*” atau keuntungan yang pasti, penutur memberikan motivasi kepada pendengar untuk mempertimbangkan perubahan tersebut.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Komunikatif

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Alatas et al., 2020) bahwa fungsi komunikatif dalam campur kode adalah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan secara lebih relevan, mudah dipahami, dan jelas.

Data 7

Raditya Dika: Oke, dicari dan akhirnya diterima bahwa gue kekurangan ini dan gue ga perlu ngejar itu?

Jiemi Ardian: Gue kekurangan ini, gue bisa *provide* itu dengan cara lain.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi komunikatif, terlihat bahwa penutur mencoba untuk menyampaikan maksud atau pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dalam interaksi sosial. Kata “*Provide*” digunakan untuk menyampaikan maksud atau pesan secara lebih jelas dan fektif bahwa jika terdapat kekurangan maka seseorang tersebut bisa memberikan atau mengganti kekurangan tersebut dengan cara lain. Penggunaan kata “*Provide*” dapat membantu untuk memperjelas maksud dari penutur tentang kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu meskipun memiliki kekurangan.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Sopan dan Santun

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Alatas et al., 2020) bahwa fungsi sopan dan santun dalam campur kode adalah untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial atau budaya yang berlaku dalam lingkungan tersebut agar dapat menciptakan komunikasi yang lebih santun dan menghormati lawan tutur.

Data 8

Jiemi Ardian: Sebenarnya itu sama kayak konsep ego state, cuma kalau konsep ego state, *sorry, sorry* kalimatnya keliru, konsep ego state menjelaskan yang tadi kepribadian ganda itu kayak gini, orang normal itu kepribadian di dalam dirinya memang banyak, tapi sinergis.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi sopan dan santun, terlihat bahwa penutur langsung mengungkapkan permintaan maaf karena terdapat kesalahan saat menyebutkan suatu konsep. Kata “*Sorry*” digunakan untuk menunjukkan permintaan maaf penutur atas kesalahan dalam menyebutkan suatu konsep. Penggunaan kata “*Sorry*” dapat menunjukkan rasa hormat dengan mengakui kesalahan secara langsung, dapat membantu penutur menjaga hubungan baik dengan pendengar, dan tetap dapat menjaga suasana dalam berkomunikasi tetap ramah.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Profesionalisme

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Tambunan, 2022) bahwa fungsi profesionalisme dalam campur kode adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks. Konteks yang dimaksudkan seperti mempermudah dalam menyebutkan istilah teknis tanpa terkesan berlebihan dan dapat menciptakan kesan profesional.

Data 9

Jiemi Ardian: Ada *dorsolateral prefrontal cortex*, ada *medio prefrontal cortex*. Dua area otak ini berbeda, yang satu kerjanya buat mikir plan ke depan. Contohnya ini kalau gua nyuri ini gua ketangkep, gua ketangkep nanti orang tua gue malu, gue malu masa depan gue bermasalah. Nah itu tuh itu kan mikir. Ada yang satu mikir juga, tapi sadar terhadap sensasi di tubuh. Ini beda nih area otak yang kerja nih.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi profesionalisme, terlihat bahwa penutur menunjukkan keahlian atau tingkat pengetahuannya dalam psikologi dengan menyebutkan istilah teknis mengenai area otak. Penutur menggunakan istilah teknis secara tepat dan spesifik dapat menggambarkan bahwa penutur berbicara dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Efisiensi Bahasa

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Alatas et al., 2020) bahwa fungsi efisiensi bahasa dalam campur kode adalah untuk menyampaikan pesan secara lebih efisien, ringkas, dan praktis jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa asli.

Data 10

Jiemi Ardian: Jatuh cinta, patah hati, dekat ga bisa bareng, putus, cerai gitu itu banyak banget tuh.

Raditya Dika: Oh ya?

Jiemi Ardian: Banyak banget, selingkuh itu tiap hari tuh. Ada aja ganti orang tapi temanya sama, ini kenapa deh *hobby* banget orang-orang.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi efisiensi bahasa, terlihat bahwa penutur menggunakan istilah “*Hobby*” untuk mempersingkat dalam penyampaian pesan tanpa mengurangi atau kehilangan makna. Penutur menggunakan kata “*Hobby*” karena kata ini lebih ringkas dan lebih familiar daripada padanan kata dalam bahasa Indonesia seperti “Minat” atau “Kesukaan.” Penggunaan kata “*Hobby*” dapat memberikan kejelasan tanpa perlu memberi penjelasan panjang, sehingga menjadi lebih efisien dalam berkomunikasi sehari-hari.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Gaya Bahasa atau Humor

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Tambunan, 2022) bahwa fungsi gaya bahasa atau humor dalam campur kode adalah untuk menciptakan komunikasi agar lebih bervariasi dan menarik.

Data 11

Raditya Dika: Tapi tentu gak mau dong ya?

Jiemi Ardian: Nggak jangan-jangan, ini tadi *jokes* ya jangan serius ya tolong jangan.

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah fungsi gaya bahasa atau humor, terlihat penutur menyatakan bahwa pernyataan sebelumnya mengenai melaksanakan seminar yang memiliki dampak menimbulkan trauma agar pasien yang datang ke psikiater lebih banyak itu hanya bercanda. Penutur menggunakan istilah “*Jokes*” karena ingin menunjukkan bahwa yang dikatakan sebelumnya itu tidak untuk dianggap serius dan dimaksudkan hanya untuk membuat pendengar tertawa yang merupakan dari humor.

Fungsi Penggunaan Campur Kode sebagai Fungsi Ketepatan Makna

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Tambunan, 2022) bahwa ketepatan makna dalam campur kode adalah untuk menyampaikan suatu ide, pendapat, atau argumen dengan lebih tepat, terutama dalam menyampaikan sesuatu yang memiliki keterbatasan bahasa.

Data 12

Jiemi Ardian: Beneran ada cuman yang nggak sebanyak yang orang ngaku-ngaku atau yang kelihatan enggak.

Raditya Dika: Se *distance* itu ga? sebada itu enggak?

Jiemi Ardian: Sebada itu. Jadi begitu dia ngomong habis selesai nih kepribadiannya nih ganti, dia ngga tau tadi ngomong apa tuh

Fungsi penggunaan campur kode pada tuturan di atas adalah ketepatan makna, terlihat bahwa penutur menggunakan kata “*Distance*” untuk menggambarkan jarak secara spesifik

agar tidak terjadi kerancuan dalam menjelaskan konsep jarak. Meskipun padanan kata “*Distance*” dalam bahasa Indonesia adalah “Jarak”, akan tetapi penutur menggunakan kata “*Distance*” karena terdengar lebih tepat dan lebih mudah dipahami dalam konteks tertentu, seperti dalam konteks tuturan di atas yang membahas permasalahan mengenai orang yang memiliki kepribadian ganda. Kata “*Distance*” memberikan kesan formal atau lebih teknis dalam menggambarkan sebuah perbedaan antara dua hal dengan menggunakan istilah bahasa Inggris.

Dampak Penggunaan Campur Kode pada *Podcast* Raditya Dika sebagai Menambah Pengetahuan dan Kosakata Baru

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Dahniar dan Sulistyawati, 2023) dampak positif penggunaan campur kode yaitu menambah pengetahuan dan kosakata baru, yang artinya memungkinkan penutur atau lawan tutur mendapat pengetahuan dan kosakata baru yang sebelumnya tidak diketahui.

Data 13

Jiemi Ardian: Ada *dorsolateral prefrontal cortex*, ada *medio prefrontal cortex*. Dua area otak ini berbeda, yang satu kerjanya buat mikir plan ke depan. Contohnya ini kalau gua nyuri ini gua ketangkep, gua ketangkep nanti orang tua gue malu, gue malu masa depan gue bermasalah. Nah itu tuh itu kan mikir. Ada yang satu mikir juga, tapi sadar terhadap sensasi di tubuh. Ini beda nih area otak yang kerja nih.

Dampak positif dari penggunaan campur kode terhadap pemahaman pendengar pada tuturan di atas adalah menambah pengetahuan dan kosakata baru, terlihat bahwa narasumber menyebut istilah teknis mengenai area otak, yaitu “*Dorsolateral prefrontal cortex*” dan “*medio prefrontal cortex*”. Kata tersebut pasti terdengar asing bagi pendengar karena belum familiar dengan kata tersebut. Akan tetapi, setelah narasumber menyebut dan menjelaskan arti dari kata tersebut, pendengar mengetahui dan memahami yang pada akhirnya akan menjadi meningkatkan pemahaman, menambah pengetahuan yang dari awalnya tidak mengetahui akan menjadi mengetahui, dan menambah kosakata terutama istilah teknis mengenai area otak yang sudah disampaikan oleh narasumber.

Dampak Penggunaan Campur Kode pada *Podcast* Raditya Dika sebagai Memengaruhi Penguasaan Bahasa.

Berdasarkan yang dikatakan oleh (Dahnir dan Sulistyawati, 2023) dampak negatif penggunaan campur kode yaitu memengaruhi penguasaan bahasa, yang artinya Penggunaan campur kode yang berlebihan atau terlalu sering penggunaan campur kode dapat memengaruhi penguasaan bahasa, terutama mengurangi kemampuan berbahasa secara formal karena kurang memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan.

Data 14

Raditya Dika: Tapi idealnya kalau kenal sama orang terutama kayak *ngedate* apa segala macam itu kita cerita aja apa yang jadi rahasia terdalam kita? Atau kita masih harus berpura-pura jadi orang yang asik juga gitu?

Dampak negatif dari penggunaan campur kode terhadap pemahaman pendengar pada tuturan di atas adalah memengaruhi penguasaan bahasa, terlihat bahwa narasumber menyebut istilah “*Ngedate*” yang merupakan bentuk bahasa tidak baku. Jika pendengar mendengarkan dan sudah terbiasa dengan istilah-istilah tersebut maka kemungkinan yang akan terjadi adalah merasa kesusahan atau sulit dalam penguasaan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa formal. Terlalu sering mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan campur kode bisa mengakibatkan rusaknya tatanan bahasa yang dimiliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam *podcast* Raditya Dika pada pembahasan kesehatan jiwa di media sosial *youtube* sebanyak sembilan puluh delapan campur kode , diantaranya satu berbentuk konjungsi, tujuh puluh empat berbentuk kata, dua puluh satu berbentuk frasa, dan dua berbentuk klausa. Bentuk campur kode dalam penelitian ini ditemukan berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fungsi penggunaan campur kode yang ditemukan pada *podcast* Raditya Dika pada pembahasan kesehatan jiwa berupa fungsi argumentatif, fungsi persuasif, fungsi komunikatif, fungsi sopan dan santun, fungsi profesionalisme, fungsi efisiensi bahasa, fungsi gaya bahasa atau humor, dan fungsi ketepatan makna. Selain itu, ditemukan empat dampak penggunaan campur kode terhadap pemahaman pendengar, diantaranya menambah pengetahuan dan kosakata baru, meningkatkan daya tarik dan keakraban pendengar, mengurangi fokus dan menghambat pemahaman pendengar, dan memengaruhi penguasaan bahasa.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi konten kreator media sosial, hendaknya lebih memperhatikan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi karena pengguna media sosial sangat luas dan beragam, (2) bagi penutur bahasa Indonesia,

hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan saat berinteraksi dan berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia sehingga dapat membentuk komunikasi yang lancar tanpa adanya kesalahpahaman, (3) bagi calon peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai campur kode, fungsi serta dampak penggunaan campur kode atau calon peneliti dapat melakukan penelitian mengenai campur kode dari sudut yang berbeda karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, Arifin M., dan Rachmayanti I. 2020. Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4.
- Amalia, F. (2024). Campur Kode dan Alih Kode Cinta Laura dalam Podcast (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Canagarajah, S. (2020). Transnational Work, Translingual Practices, and Interactional Sociolinguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 24(5), 555–573.
<https://doi.org/10.1111/josl.12440>.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65.
- Maluleke, M. J., Klu, E. K., & Demana, V. N. (2020). The Impact of Using Code Alternation in Teaching Life Science to English First Additional Language Learners in South African Schools. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(6), 175– 183.
<https://doi.org/10.36941/AJIS2020-0122>.
- Manurung, F. B., Marbun, L. M., Harahap, J. C., Sitompul, S. A., Nahor, J. M. B., Sihalo, L. E., & Wulan, E. P. S. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(1), 211-229.
- Mursidin, Q. (2023). Analisis Relasi Makna Adjektiva Bahasa Sasak Dialek Ngeto-Ngete (AA) di Desa Tebaban. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 21-26.
- Muzekki, S., Arief, N. F., & Badrih, M. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Madura. *Nosi*, 9(2).
- Septarina, N. (2021). Studi Fenomenologi Penggunaan Podcast Sebagai Media Sarana Informasi Pada Prokopim Kota Bandung (Doctoral dissertation, Perpustakaan Pascasarjana).
- Tambunan, R. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Vlog Nebeng Boy: Kajian Sosiolinguistik.